

Hasil Belajar Melalui Motivasi Peserta Diklat Ditinjau dari Latar Belakang Ekonomi dan Pendidikan

Windra Irdianto

Pendidikan Kejuruan-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. E-mail: windra_ir@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this study to describe (1) direct influence of economy level towards motivation, (2) direct influence of education level towards motivation, (3) direct influence of economic level towards learning achievement, (4) direct influence of education level towards learning achievement, (5) direct influence of motivation towards learning achievement. The data is collected by using questionnaires and documentation analysis of 160 training participants, and path analysis is the technique that is used by the researcher. The findings show that, (1) there is a direct influence of economy background of members parents towards the training members motivation in following training, (2) there is a direct influence of education background of the training members towards the training members motivation in following training, (3) there is not a direct influence of economy background of members parents towards the training members learning achievement in following training, (4) there is a direct influence of education background of the training members towards the training members learning achievement in following training, (5) there is a direct influence of motivation towards training member's learning achievement in following training.

Key Words: learning achievement, motivation, economy background, education background

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan (1) pengaruh langsung tingkat ekonomi terhadap motivasi, (2) pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap motivasi, (3) pengaruh langsung tingkat ekonomi terhadap hasil belajar, (4) pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap hasil belajar, (5) pengaruh langsung motivasi terhadap hasil belajar. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket dan analisis dokumentasi dari 160 peserta diklat, dan teknik analisis data dilakukan dengan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian adalah: (1) terdapat pengaruh langsung latar belakang ekonomi orang tua peserta diklat terhadap motivasi belajar peserta diklat dalam mengikuti kegiatan diklat, (2) terdapat pengaruh langsung latar belakang pendidikan peserta diklat terhadap motivasi belajar peserta diklat dalam mengikuti kegiatan diklat, (3) tidak terdapat pengaruh langsung latar belakang ekonomi orang tua peserta diklat terhadap hasil belajar peserta diklat dalam mengikuti diklat, (4) terdapat pengaruh langsung latar belakang pendidikan peserta diklat terhadap hasil belajar peserta diklat dalam mengikuti kegiatan diklat, (5) terdapat pengaruh langsung motivasi belajar peserta diklat dalam mengikuti kegiatan diklat terhadap hasil belajar peserta diklat.

Kata kunci: hasil belajar, motivasi, latar belakang ekonomi, latar belakang pendidikan

Era persaingan global memunculkan masalah yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Permasalahan tersebut adalah masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdampak pada tingginya tingkat pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan institusi pendidikan yang tidak dapat memasuki dunia kerja. Menurut Menakertrans yang dikutip Antara, masalah utama sistem pendidikan nasional adalah rendahnya kua-

litas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan formal. Salah satu penyebabnya adalah belum dilengkapinya pendidikan dengan standar kompetensi kerja, sehingga hanya sedikit lulusan yang akhirnya terserap di pasar kerja dan justru menimbulkan banyak pengangguran. Salah satu penyebab kemiskinan adalah masih tingginya angka pengangguran serta kurangnya peluang dan lapangan kerja. Menakertrans Muhaimin juga mengatakan bahwa untuk mengatasi pengang-

guran dan kemiskinan, pemerintah berupaya memberdayakan ekonomi masyarakat miskin dan produktif dengan meningkatkan kualitas dan kompetensi SDM melalui pendidikan, pelatihan, dan program magang. Pencari kerja dan calon wirausahawan perlu difasilitasi agar mempunyai akses dan kesempatan untuk mempresentasikan potensinya melalui melalui pendidikan dan pelatihan kerja berbasis kompetensi.

Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu aplikasi nyata dari pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang spesifik, demokratis, dapat melayani berbagai kebutuhan individu. Program pendidikan kejuruan tidak hanya menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, tetapi juga menempatkan lulusannya pada pekerjaan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pelatihan dapat diikuti oleh berbagai macam karakteristik peserta diklat yang ingin menjadi tenaga kerja terampil dan profesional baik berbeda dalam hal latar belakang pendidikan maupun latar belakang ekonomi. Salah satu lembaga pemerintah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki tugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan adalah Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja (UPT-PK) Singosari Malang. UPT-PK Singosari memiliki peran strategis dalam menyiapkan berbagai macam kejuruan dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja/calon tenaga kerja industri yang mandiri dan profesional, serta kompeten di bidangnya dan merupakan salah satu instrumen pengembangan sumber daya manusia yang diharapkan dapat mentransfer pengetahuan, keterampilan dan etos kerja produktif.

Fakta di lapangan, UPT-PK Singosari memiliki program reguler yang tidak membebankan biaya pelatihan kepada para peserta, dikarenakan sumber pendanaan berasal dari APBN, bahkan peserta mendapatkan uang saku dalam program pelatihan tersebut. Peserta yang mengikuti program ini diupayakan untuk peserta yang belum memiliki pekerjaan, atau ingin berwirausaha yang berasal dari golongan masyarakat menengah ke bawah. Akan tetapi fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa terdapat peserta dengan latar belakang ekonomi cukup tinggi turut serta dalam pelaksanaan kegiatan diklat, dan dapat dilihat melalui tingkat pendidikan peserta pelatihan tersebut yang berpendidikan tinggi, baik diploma maupun sarjana. Dengan demikian diduga, latar belakang ekonomi maupun pendidikan dapat mempengaruhi motivasi peserta diklat untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan di UPT-PK Singosari Malang, dan motivasi tersebut akan mempengaruhi hasil belajar peserta diklat setelah mengikuti diklat. Senada dengan penga-

matan yang telah diungkapkan oleh Borkowski dan Thrope (dalam Schunik, 2012) menyatakan bahwa latar belakang ekonomi biasanya mempengaruhi motivasi akademis dan prestasi akademis anak.

Menurut Gilbert dan Kahl dalam Henslin (2003:286) ada beberapa faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam mengukur kelas sosial, salah satunya adalah variabel ekonomi, yang dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan kekayaan. Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan orang tua peserta diklat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bidang-bidang pekerjaan yang ada di masyarakat semakin bertambah banyak yang masing-masing menuntut keterampilan, kemampuan, keahlian, dan pendidikan yang berbeda-beda. Beberapa ahli atau instansi mengadakan klasifikasi bidang-bidang pekerjaan agar lebih mudah dalam mengenalinya. Pendapatan dapat diukur dari besarnya pendapatan rata-rata orang tua selama satu bulan. Sedangkan kekayaan dapat diketahui dari suatu kepemilikan yang bernilai ekonomis berupa rumah dan alat transportasi yang dimiliki.

Motivasi peserta diklat dapat dipengaruhi oleh kekayaan, pendapatan dan pekerjaan orang tua, seperti halnya sesuai dengan yang diutarakan oleh Slameto (2010:131) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi terhadap kemampuan intelektual individu yang dapat diamati dari hasil belajar peserta diklat.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik (Uno, 2012).

Sumidjo (2003) yang menyatakan seseorang dengan tingkat sosial ekonomi tinggi akan mempunyai motivasi yang berbeda dengan tingkat sosial ekonomi rendah erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dll., juga membutuhkan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan belajarnya, yang termasuk dalam faktor lingkungan yang mempengaruhi motivasi belajar.

Selain tingkat ekonomi, motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang salah satu diantaranya adalah tingkat pendidikan. Pernyataan ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Riepe (2004) menemukan bahwa individu yang telah menempuh pendidikan tinggi secara signifikan lebih tinggi dalam motivasi berprestasi daripada individu yang kurang berpendidikan, hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan individu dengan motivasinya.

Tingkat pendidikan individu dapat dilihat berdasarkan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh sebelum mengikuti pelatihan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Menurut pendapat Budiyo (2009), tingkat pendidikan dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) pendidikan sangat tinggi, antara lain doktor dan profesor; (2) pendidikan tinggi, antara lain sarjana dan mahasiswa; (3) pendidikan menengah, adalah mereka yang mengenyam bangku SMA; (4) pendidikan rendah adalah mereka yang mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat SD dan SMP; (5) tidak berpendidikan atau buta huruf.

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia yang sifatnya formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagaimana kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan Sekolah Dasar dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Pelajar Sekolah Dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni Sekolah Dasar (atau sederajat) 6 tahun dan Sekolah

Menengah Pertama (atau sederajat) 3 tahun (Kemendikbud, 2012).

Jenjang pendidikan baik pendidikan dasar, menengah dan tinggi, masing-masing membutuhkan kurun waktu tertentu untuk menempuh pendidikan tersebut. Lamanya sekolah atau *Years of Schooling* adalah sebuah angka yang menunjukkan lamanya bersekolah dari masuk sekolah dasar sampai dengan tingkat pendidikan terakhir. Lamanya bersekolah merupakan ukuran akumulasi investasi pendidikan individu.

Ada tidaknya motivasi pada diri peserta pelatihan cukup mempengaruhi kemampuan intelektual peserta pelatihan agar dapat berfungsi secara optimal. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Gerungan (2000:193) yang menyatakan bahwa makin lama bersekolah, makin tinggi inteligensi. Inteligensi dapat diasah melalui pendidikan, dikarenakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. (SISDIKNAS, 2003)

Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencarian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan, makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Ijazah masih tetap dijadikan syarat penting untuk suatu jabatan, walaupun ijazah itu sendiri belum menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Akan tetapi dengan ijazah yang tinggi seorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin dicapai oleh orang yang rendah kemampuannya (Nasution, 2011).

Pendidikan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam pendidikan sekolah/formal dan luar sekolah/nonformal. Di antara keduanya dapat dilihat persamaan, perbedaan, dan interaksinya. sebagai upaya pendidikan, keduanya mengacu pada pencapaian tujuan secara umum. Akan tetapi sebagai suatu bagian dari upaya pendidikan masing-masing mempunyai bagian sendiri. Pendidikan formal yang ditata berdasarkan jenjang, masing-masing mempunyai penekanan tujuan tertentu sebagai suatu lembaga (tujuan institusional). Tujuan pendidikan formal pada umumnya ditekankan pada pembentukan kemampuan akademis dengan bagian ranah kognitif dan afektif yang lebih be-

sar. Sedangkan pendidikan nonformal lebih banyak menekankan pada pengembangan ranah afektif, dan psikomotor, seperti motivasi, sikap modern, dan keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan tertentu. Seperti diketahui pendidikan nonformal yang fleksibel dalam prosesnya cenderung berkaitan dengan lapangan pekerjaan peserta didiknya. Kemandirian dalam belajar dan bekerja secara profesional warga belajar, menunjukkan adanya kecenderungan antara latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seorang warga belajar dengan tingkat kemandiriannya.

Mapparenta (2010) berpendapat Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan SDM, terutama pengembangan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pendidikan dan pelatihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Istilah pelatihan dapat dihubungkan dengan pendidikan, karena secara konseptual pelatihan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.

Berpijak pada beberapa pengertian di atas, maka motivasi dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan kejuruan dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam maupun luar individu untuk mengikuti kegiatan pendidikan secara singkat yang dilakukan untuk membina kepribadian, meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan terutama di bidang kejuruan, sikap dan keterampilan peserta diklat seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tujuan yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh langsung tingkat ekonomi terhadap motivasi peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan; (2) pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap motivasi peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan; (3) pengaruh langsung tingkat ekonomi terhadap hasil belajar peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan; (4) pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap hasil belajar peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan; (5) pengaruh langsung motivasi terhadap hasil belajar peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta diklat melalui motivasi ditinjau dari latar belakang ekonomi dan pendidikan di UPT-PK

Singosari. Berdasarkan tujuan penelitian, rancangan penelitian ini digolongkan penelitian eksplanasi (*explanatory research*). Populasi penelitian ini adalah peserta diklat kejuruan berbasis CBT tahun 2013, yang diselenggarakan UPT-PK Singosari pada gelombang ke-II. Keseluruhan berjumlah 160 peserta yang terbagi dalam 10 kelas program keahlian kejuruan yang berbeda. Sampel pada penelitian menggunakan sampel total dengan memasukkan keseluruhan jumlah populasi sebagai sampel penelitian.

Latar belakang ekonomi peserta diklat (variabel X_1) adalah kondisi ekonomi orang tua peserta diklat yang dilihat melalui jenis pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua dan kekayaan yang dimiliki orang tua. Latar belakang pendidikan peserta diklat (variabel X_2) adalah tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh peserta diklat sebelum mengikuti pelatihan yang dapat diukur melalui lama waktu dalam menempuh jenjang pendidikan formal. Motivasi mengikuti diklat (variabel X_3) adalah sebuah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik, serta kegiatan menarik khususnya yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat. Hasil belajar (variabel Y) merupakan hasil yang diperoleh pada akhir proses pelatihan dan berkaitan dengan kemampuan peserta pelatihan dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan pada nilai akhir pelatihan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup dan pernyataan sudah tersedia jawaban, sehingga responden cukup hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Variabel tingkat ekonomi ditentukan dari beberapa indikator, yaitu pekerjaan, penghasilan dan kekayaan yang dimiliki. Variabel tingkat pendidikan menggunakan nilai penskoran berdasarkan lama tahun belajar di setiap jenjang pendidikan. Variabel motivasi menggunakan nilai penskoran menggunakan skala Likert dengan empat pilihan alternatif jawaban. Sedangkan pengambilan data untuk variabel hasil belajar menggunakan analisis dokumen penilaian dari para peserta pelatihan yang telah melaksanakan program kompetensi keahlian. Angket sebelum digunakan untuk menggali data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas

konstruk, yang menggunakan pendapat para ahli (*expert judgement*), kemudian dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Sebelum dilakukan analisis data maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Analisis data penelitian digunakan *path analysis*, untuk menganalisis pengaruh secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji prasyarat analisis diperoleh bahwa penelitian ini telah memenuhi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Langkah selanjutnya yaitu analisis jalur. Pada penelitian ini terdapat 4 jalur hubungan yang signifikan, yaitu jalur $X_1 \rightarrow X_3$, $X_2 \rightarrow X_3$, $X_2 \rightarrow Y$, dan jalur $X_3 \rightarrow Y$. Terdapat satu jalur yang tidak signifikan yaitu jalur $X_1 \rightarrow Y$. Hasil penelitian dijelaskan dalam Tabel 1 dan digambarkan dalam diagram jalur seperti pada Gambar 1.

Pengaruh Tingkat Ekonomi terhadap Motivasi dalam Mengikuti Diklat

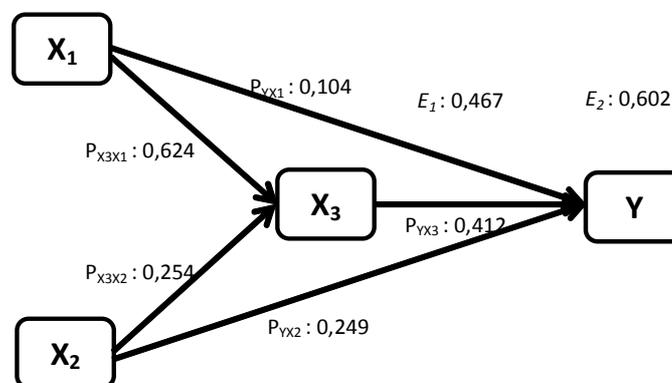
Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, yang berarti hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Maka dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar peserta diklat salah satunya dapat dijelaskan oleh tingkat ekonomi orang tua. Besarnya pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap motivasi belajar peserta diklat adalah sebesar 62,4%. Latar belakang ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam mendukung kegiatan belajarnya.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat ekonomi terhadap motivasi peserta diklat dalam mengikuti diklat, hal ini sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh Ginsburg dan Bronstein dalam Fox (2007), Alfiani (2007), dan Rahayu (2011) menyebutkan simpulan hasil penelitiannya bahwa status sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap motivasi. Kondisi hasil-hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya juga didukung oleh teori yang telah diutarakan oleh Sumidjo (2003) yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi akan mempunyai motivasi yang berbeda dengan tingkat sosial ekonomi rendah dan erat hubungannya dengan belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa individu akan memiliki motivasi belajar tinggi apabila didukung dengan perhatian penuh dari orang tua. Perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan

Tabel 1. Hasil Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung, Pengaruh Total Latar Belakang Ekonomi (X_1), Pendidikan (X_2), dan Motivasi (X_3) terhadap Hasil Belajar (Y)

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y	
X_1 terhadap Y	0,104	$0,624 \times 0,412$	0,361
X_2 terhadap Y	0,249	$0,254 \times 0,412$	0,354
X_3 terhadap Y	0,412	-	0,412
X_1 terhadap X_3	0,624	-	0,624
X_2 terhadap X_3	0,254	-	0,254



Gambar 1. Hubungan Variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y

sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar. Seorang anak yang mendapatkan dukungan dari segi ekonomi, akan termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar, dikarenakan individu tersebut mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar, sehingga individu tersebut akan terfokus pada kegiatan belajarnya, berbeda dengan individu yang memiliki motivasi belajar rendah, individu akan kesulitan dalam mencari dukungan ekonomi untuk kegiatan belajarnya, sarana dan prasarana belajar yang kurang, dapat membatasi individu untuk mengikuti atau melakukan kegiatan belajar. Individu yang kurang mendapatkan dukungan ekonomi yang cukup, akan cenderung meninggalkan belajar, dan lebih memfokuskan untuk membantu kegiatan perekonomian orang tua.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Motivasi dalam Mengikuti Diklat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan peserta diklat berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, yang berarti hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Maka dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar peserta diklat salah satunya dapat dijelaskan oleh tingkat pendidikan peserta diklat itu sendiri. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan peserta diklat terhadap motivasi belajar peserta diklat adalah sebesar 25,4%. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam mendukung kegiatan belajarnya. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil senada dengan penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan oleh Sarianti (2008), yang menyebutkan bahwa faktor lain yang menentukan tingkat motivasi berprestasi seseorang adalah tingkat pendidikan, hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan individu dengan motivasinya. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan seseorang, akan dapat mempengaruhi motivasi individu tersebut dalam mengikuti kegiatan diklat, hal ini dikarenakan peserta pelatihan dengan tingkat pendidikan yang tinggi pastinya telah mendapatkan cukup banyak pengalaman belajar, pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan peserta pelatihan yang memiliki tingkat pendidikan dasar. Semakin lama seseorang dalam menempuh suatu pendidikan akan meningkat-

kan inteligensi individu tersebut. Inteligensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang, dalam hal ini motivasi belajar dalam kegiatan diklat.

Pengaruh Tingkat Ekonomi terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi tidak berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, yang berarti hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Maka dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta diklat tidak dapat dijelaskan oleh tingkat ekonomi orang tua. Latar belakang ekonomi bukan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seseorang dalam meraih hasil belajar yang maksimal, sehingga dapat dikatakan ada faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap hasil belajar dibandingkan dengan latar belakang ekonomi orang tua.

Hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata status ekonomi orang tua peserta diklat di UPT-PK Singosari merupakan golongan masyarakat menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat melalui pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua dan kekayaan yang dimiliki. Tetapi walaupun demikian hasil belajar peserta diklat masuk dalam kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tua. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2011), dan Azis (2011) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua bukan satu-satunya penentu dalam hasil belajar peserta diklat secara langsung, tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat ekonomi orang tua, tidak berpengaruh terhadap hasil belajar individu tersebut dalam mengikuti kegiatan diklat, hal ini dikarenakan peserta pelatihan dengan keluarga yang memiliki status sosial rendah belum tentu memiliki motivasi yang rendah. Hal ini dikarenakan munculnya motivasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yaitu keadaan ekonomi. Dari hasil penelitian dapat diungkap bahwa latar belakang ekonomi tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap hasil belajar, dikarenakan latar belakang peserta

diklat cenderung lebih mempengaruhi motivasi peserta, yang mana peserta dengan latar belakang ekonomi rendah akan lebih termotivasi mengikuti kegiatan pelatihan dengan harapan, dapat menguasai keterampilan-keterampilan yang diajarkan selama pelatihan guna mendapatkan pekerjaan yang layak dengan memanfaatkan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Hal ini dapat terlihat bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada kategori baik. Sehingga dapat diartikan bahwa tinggi rendah ekonomi orang tua tidak menentukan hasil belajar peserta diklat. Tingginya status ekonomi tidak menjamin hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan peserta diklat berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, yang berarti hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Maka dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta diklat salah satunya dapat dijelaskan oleh tingkat pendidikan peserta diklat itu sendiri. Besarnya pengaruh tingkat pendidikan peserta diklat terhadap hasil belajar peserta diklat adalah sebesar 24,9%. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan merupakan salah satu bekal dasar yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi seseorang dalam kegiatan belajarnya. Hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhdhar (1999) dan Lukman (2004) yang dalam disertasinya menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya, sehingga dari sini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya tentunya akan baik dari segi prestasinya atau hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan seseorang, akan dapat mempengaruhi hasil belajar individu tersebut dalam mengikuti kegiatan diklat, hal ini dikarenakan peserta pelatihan dengan tingkat pendidikan yang tinggi pastinya telah mendapatkan cukup banyak pengalaman belajar, pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan peserta pelatihan yang memiliki tingkat pendidikan dasar. Semakin lama seseorang dalam menempuh suatu pendidikan akan meningkatkan inteligensi individu tersebut. Inteligensi merupakan salah satu faktor yang mem-

pengaruhi kemajuan dalam kegiatan belajar. Individu dengan pendidikan yang tinggi akan lebih merasa mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas pelatihan dikarenakan adanya bekal-bekal yang telah dikuasai sebelumnya selama menempuh pendidikan formal. Hal ini tentunya akan bertolak belakang dengan peserta dengan pendidikan rendah, dikarenakan peserta tersebut belum tentu cukup mendapatkan ilmu-ilmu dasar yang diperoleh selama pendidikan sebelumnya, sehingga hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta diklat berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta diklat dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan, yang berarti hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Maka dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta diklat salah satunya dapat dijelaskan oleh motivasi belajar peserta diklat itu sendiri. Besarnya pengaruh motivasi belajar peserta diklat terhadap hasil belajar peserta diklat adalah sebesar 41,2%. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta diklat, diupayakan peningkatan motivasi dalam kegiatan pelatihan, sehingga dapat mendorong para peserta pelatihan untuk mendapatkan prestasi yang maksimal.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'ruf (2010) dan Wardono (2012) yang menyimpulkan hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh positif motivasi terhadap peningkatan kompetensi dan kinerja. Penelitian lain yang juga senada dilakukan oleh Winarto (2012), Andartari (2012) dan dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa individu yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berbeda dengan individu yang memiliki motivasi belajar rendah, sehingga hasil yang diperoleh masing-masing individu juga berbeda. Individu yang memiliki motivasi belajar tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memiliki motivasi belajar rendah. Semakin tinggi motivasi belajar seseorang, semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh. Dengan demikian temuan ini menyetujui berbagai teori maupun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa motivasi belajar menunjukkan pengaruh langsung positif yang signifikan terhadap hasil belajar.

Pengaruh Tidak Langsung Latar Belakang Ekonomi terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi dalam Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis pertama dan hipotesis kelima dalam penelitian ini, pada hipotesis pertama menyatakan bahwa tingkat ekonomi berpengaruh langsung positif signifikan terhadap motivasi belajar peserta diklat secara statistik dapat diterima dan pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh langsung positif signifikan terhadap hasil belajar peserta diklat secara statistik dapat diterima, maka hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis keenam dalam penelitian ini yang menyebutkan terdapat pengaruh tidak langsung latar belakang ekonomi terhadap hasil belajar melalui motivasi dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan secara statistik juga terbukti atau dapat diterima.

Dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa ada pengaruh tidak langsung yang signifikan antara tingkat ekonomi orang tua peserta diklat terhadap hasil belajar peserta diklat melalui motivasi belajar. Dengan kata lain pengaruh dukungan ekonomi orang tua terhadap hasil belajar peserta sifatnya jangka panjang, karena hasil belajar yang baik tentu harus didukung oleh sarana dan prasarana belajar yang memadai. Sarana dan prasarana belajar yang memadai dapat dicapai dengan dukungan ekonomi yang memadai.

Peran ekonomi lebih berpengaruh terhadap motivasi peserta diklat dalam mengikuti diklat, hal ini sangat dimungkinkan dikarenakan kondisi ekonomi lebih banyak menentukan seseorang dalam mengambil suatu keputusan demi masa depannya, salah satunya adalah dengan mengikuti pendidikan kejuruan di UPT-PK Singosari. Diduga harapan dan motivasi para peserta diklat dalam mengikuti pendidikan kejuruan di lembaga pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta dapat memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang, dengan harapan dapat mengisi kebutuhan pasar tenaga kerja baik secara nasional maupun global.

Motivasi yang tinggi sangatlah diperlukan dalam mengikuti pelatihan. Tujuannya agar mendapatkan hasil yang maksimal selama pelatihan dan dapat diketahui melalui hasil belajar peserta diklat. Hasil belajar yang tinggi akan menjadi dasar pertimbangan bagi para pencari kerja/industri untuk menggunakan jasa atau keterampilan para lulusan yang memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Hal tersebut menjadi keuntungan bagi kedua

belah pihak. Industri mendapatkan pekerja kompeten yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, sedangkan peserta memperoleh keuntungan melalui bekal yang telah diperolehnya yang digunakan mencari nafkah dan mengangkat derajat hidupnya. Diduga hal ini yang menjadi alasan mengapa tingkat ekonomi orang tua tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar peserta diklat, tetapi tingkat ekonomi merupakan suatu variabel yang lebih cenderung mempengaruhi motivasi peserta diklat mengikuti diklat guna meningkatkan kondisi ekonominya dengan berupaya keras untuk mendapatkan hasil terbaik dalam kegiatan pelatihan.

Pengaruh Tidak Langsung Latar Belakang Pendidikan terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi dalam Mengikuti Pendidikan dan Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis kedua dan hipotesis kelima dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa pada hipotesis kedua menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh langsung positif signifikan terhadap motivasi belajar peserta diklat secara statistik dapat diterima dan pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh langsung positif signifikan terhadap hasil belajar peserta diklat secara statistik dapat diterima, maka hal ini dapat diartikan bahwa hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyebutkan terdapat pengaruh tidak langsung latar belakang pendidikan terhadap hasil belajar melalui motivasi dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan secara statistik juga terbukti atau dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya membuktikan bahwa terdapat pengaruh langsung signifikan antara tingkat pendidikan peserta diklat terhadap hasil belajar peserta diklat. Selain terdapat pengaruh langsung, ternyata tingkat pendidikan peserta diklat memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap hasil belajar yang dikontribusi melalui motivasi belajar peserta diklat dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Dalam penelitian ini dapat dipahami adanya pengaruh tidak langsung yang signifikan antara tingkat pendidikan peserta diklat terhadap hasil belajar peserta diklat melalui motivasi belajar. Dengan kata lain peserta diklat dengan pendidikan tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajarnya, dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang terutama tingkat pendidikannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Su-

midjo (2003) yang mengklasifikasikan motivasi berdasarkan faktor yang mempengaruhi yaitu, faktor internal yang salah satunya adalah inteligensi yang merupakan seluruh kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif, sehingga orang yang mempunyai inteligensi tinggi akan mudah menyerap informasi, saran, dan nasihat. Sedangkan tingginya intelegensi seseorang dipengaruhi oleh tingginya capaian pendidikan yang dijalani oleh seseorang dengan melihat lamanya individu dalam menempuh pendidikan. Sesuai paparan oleh Gerungan (2000:193) yang menyatakan bahwa makin lama bersekolah, makin tinggi IQ. Slameto (2010:55) menyatakan bahwa pentingnya motivasi dalam belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi seseorang akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai. Semakin tinggi motivasi belajar seseorang akan tinggi pula hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa individu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memotivasi dirinya untuk belajar dan semakin ingin tahu dengan apa yang dipelajarinya dalam kegiatan pelatihan, karena dukungan kemampuan berupa bekal pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya. Secara tidak langsung latar belakang pendidikan peserta tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang telah dicapai dalam kegiatan pelatihan. Diduga motivasi peserta diklat dalam mengikuti diklat adalah untuk mengaktualisasikan diri dengan mengikuti pelatihan secara sungguh-sungguh guna mendapatkan hasil yang maksimal, memanfaatkan kehidupannya untuk selalu belajar dan mengembangkan kemampuan diri dengan memanfaatkan kesempatan yang ada melalui pendidikan nonformal yang menyediakan berbagai macam pendidikan kejuruan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. (1) Kondisi perekonomian keluarga mendorong tumbuhnya motivasi peserta diklat dalam mengikuti kegiatan diklat. (2) Tinggi rendahnya tingkat pendidikan peserta diklat berpengaruh langsung terhadap motivasi peserta diklat dalam mengikuti diklat. (3) Kondisi perekonomian keluarga tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar peserta dalam mengikuti diklat. (4) Hasil belajar peserta dalam mengikuti kegiatan diklat dipengaruhi secara langsung oleh ting-

kat pendidikan peserta diklat. (5) Motivasi belajar dalam mengikuti diklat berpengaruh langsung terhadap hasil belajar peserta diklat.

Saran

Dari hasil penelitian, dapat disarankan kepada lembaga bahwa peningkatan motivasi salah satunya juga dapat dilakukan oleh lembaga melalui program pelatihan gratis yang tepat sasaran. Tepat sasaran yang dimaksud adalah program pelatihan gratis yang ditujukan terutama bagi masyarakat dengan latar belakang ekonomi rendah, dan sangat membutuhkan keterampilan tertentu, dengan harapan akan menumbuhkan motivasi peserta untuk ikut dalam pelatihan, serta memberlakukan biaya bagi peserta dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas. Sehingga lembaga perlu untuk membuat sebuah metode seleksi bagi para peserta yang ingin ikut dalam pendidikan dan pelatihan. Selain itu disarankan bagi lembaga untuk menerapkan sistem pembelajaran magang (*Learning by Doing*). Pembelajaran magang dapat dilakukan dengan diberlakukannya kembali program kerjasama dengan pihak industri melalui *On the Job Training*. Karena pencapaian hasil belajar dalam kaitannya dengan pendidikan kejuruan akan efisien jika disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisi nyata lingkungan tempat kerja, pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas yang diberikan selama pelatihan memiliki kesamaan operasional dengan peralatan dan teknologi di tempat kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiani, S. 2007. *Pengaruh Perhatian dan Latar Belakang Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 6 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Pendidikan Ekonomi UM.
- Andartari, dkk. 2012. Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi pada SMA Labschool Rawamangun. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, (Online), 1 (1): 1-24.
- Antara. 2013. *Menakertrans: Pemerintah Rancang Kerja Sama "BLK-LPKS"*. (Online), (www.antaraneews.com), diakses 12 Juli 2013.
- Azis, M. 2011. *Pengaruh Pembiayaan Pendidikan, Kompensasi Finansial, Dukungan Ekonomi Rumah Tangga dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru dan Hasil Belajar Bidang Studi Ekonomi*

- (Studi tentang Pendidikan Menengah Di Sulawesi Barat). Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM
- Budiyono. 2009. *Sosiologi 2: Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fox, K.M. & Timmerman, L. 2001. *The Relationship Between Socioeconomic Status, Parenting Styles, and Motivation Orientation*, (Online), (<http://www.graduateschool.uwm.edu>, diakses 25 Juni 2013).
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rineka Aditama.
- Henslin, J.M. 2003. *Sociology A Down to Earth Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kemendikbud. 2012. (Online), (www.kemendiknas.go.id, diakses 23 Januari 2013).
- Lukman, A. 2004. *Kajian Latar Belakang Pendidikan, Status Ekonomi Keluarga, Pengetahuan Kehamilan, Higienis, Sanitasi, Sikap, Usia Berangkat Hamil, Kebiasaan dan Asupan Nutrisi Selama Periode Antepartum Sampai Post Partum Serta Pengaruhnya terhadap Resiko Kesehatan Kehamilan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Ma'ruf, N.A. & Siswanto. 2010. Pengaruh Motivasi terhadap Peningkatan Kompetensi Bidan Desa di Kabupaten Malang. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(1): 77-82.
- Mapparenta. 2010. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Disiplin Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Sekretariat Daerah Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Economic Resources*, 11(30): 15-24.
- Muhdahar, A. 1999. *Keterkaitan Antara Faktor Sosial, Ekonomi, Faktor Budaya, Pengetahuan, dan Sikap dengan Manifestasi Prilaku Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kotamadya Surabaya*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs IKIP Malang.
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahayu, W.P. 2011. Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1):72-80.
- Riepe, S.M. 2004. Effects of Education Level and Gender on Achievement Motivation. *Psi Chi Journal*, 9(1):33-38.
- Sarianti, R. & Sari, D.E. Perbedaan Motivasi Berprestasi Atas Dasar Status Karyawan dan Tingkat Pendidikan di PT. NIM (Nusantara Indah Makmur) Padang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2):147-153.
- Schunik, D., Pintrich, P.R., Meece, J.L. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan, Teori Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumidjo, W. 2003. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. 2006. Bandung: Citra Umbara.
- Uno, H.B. 2012. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardono, M.N.S. 2012. Pengaruh Pendidikan Pelatihan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Manajemen, REVITALISASI*, 1(2):115-124.
- Winarto, B. 2012. *Pengaruh Dua Strategi Pembelajaran (Inkuiri dan Ekspositori) dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.